

Konservasi Cagar Budaya Matan sebagai Ruang Publik dengan Pendekatan *Critical Regionalism*

Nabil Almatin dan Mappa Jaya

Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: mappajaya@arch.its.ac.id

Abstrak— Kabupaten Ketapang adalah kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Barat dengan letak yang strategis dan aset pengembangan budaya yang cukup menjanjikan. Isu yang ditemukan dari rekam sejarah, sosial dan ekonomi menunjukkan bahwa masih ada isu keterhambatan nilai sosial yang belum tertuang di kota itu. Agar dapat meningkatkan vitalitas kawasan, langkah yang dilakukan adalah dengan melakukan usaha untuk mengkonservasi cagar budaya berupa kompleks heritage Keraton Matan, melalui pendekatan kontekstual berupa *Critical Regionalism*, dilakukan penggalian berupa analisis tapak, analisis preseden, diagram layering sejarah & aktivitas, untuk melibatkan force sebagai acuan dalam proses merancang. Sehingga hadir konsep waterfront, keselarasan dan kontras sebagai respon estetika nusantara, serta ruang produktif yang adaptif.

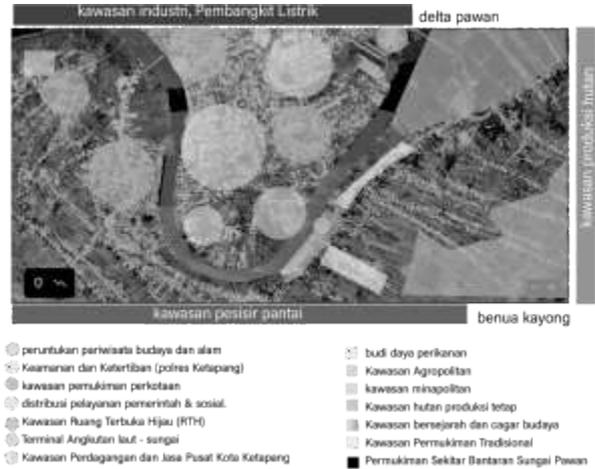
Kata Kunci— Adaptasi, Budaya, Identitas, Ketapang, Waterfront.

I. PENDAHULUAN

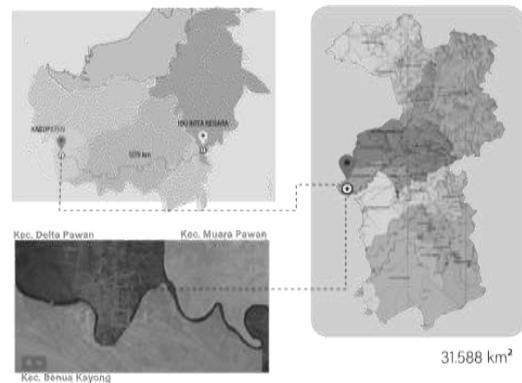
IDENTITAS budaya berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah” yang berarti “budi” atau “akal”, yang mana budaya dikenal sebagai cipta, karsa, dan rasa [1]. Budaya dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat. Ahli lain menyatakan budaya seabgai segala sesuatu yang membuat hidup dapat ditinggali dan membantuk masyarakat. Identitas budaya punya pengaruh tersendiri terhadap keberadaan sebuah konteks, dimana konteks yang akan dilibatkan pada perancangan ini adalah Kabupaten Ketapang.

Kabupaten Ketapang merupakan kabupaten terluas sekitar 31.588 km² dengan posisi letak yang strategi di bagian selatan Kalimantan Barat. Kabupaten ini berkembang sebagai pusat perekonomian dan sektor jasa ditandai dengan meluasnya industrialisasi dan produksi hasil unggulan sektor ekonomi pada Gambar 1, yakni bidang perdagangan, pertambangan dan potensi budaya serta alam yang begitu besar sehingga memunculkan identitas yang autentik. Objek wisata yang dihadirkan juga tidak lepas dari sebuah nilai-nilai adat peninggalan lama. Keterkataan antara Kabupaten Ketapang dan identitas budaya dihubungkan melalui momentum berupa wacana pemindahan ibukota negara dari Jakarta ke Kalimantan Timur Sebagai latar belakang dan semangat visi pengembangan kota kedepannya.

Isu yang ditemukan terkait rekap sejarah, ekonomi, dan peran sosial masyarakat ketapang yang multietnis merambat pada masalah terkait pembangunan Kabupaten Ketapang yang belum inklusif, tingkat pendidikan yang kurang merata, dan angka kemiskinan yang tinggi. Keberadaan ruang publik yang belum termanfaatkan secara maksimal akibat



Gambar 1. Persebaran Aktivitas dan Zonasi Di Ketapang.



Gambar 2. Posisi antara Kabupaten Katapang dan IKN.

persebaran dan jumlahnya masih sedikit menjadi salah satu penyebab dari rentetan kurangnya tingkat produktivitas masyarakat pada area kota. Permasalahn rancang yang disusun terkait dengan bagaimana peran arsitektur dalam proses adaptasi identitas Budaya terhadap visi kota ketapang kedepannya serta menyelesaikan masalah mengenai kebutuhan ruang publik dan fungsi lainnya yang belum terjawab. Oleh karena itu salah satu usaha dinamis untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan melakukan konservasi cagar budaya pada Gambar 3.

II. METODE RANCANG

A. Analisis Tapak

Pemilihan tapak dipilih berdasarkan tujuan rancang yaitu ingin merevitalisasikan sebuah cagar budaya atau cultural heritage. Menurut UNESCO, definisi dari sebuah cagar budaya mengacu pada kelompok bangunan yang terpisah atau terhubung, merupakan karya cipta manusia, yang karena arsitekturnya, homogenitasnya atau tempatnya di lanskap, memiliki nilai luar biasa dari sudut pandang sejarah, seni



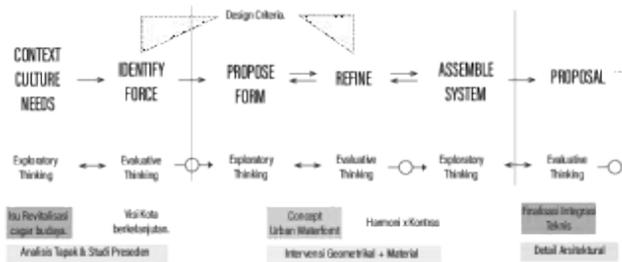
Gambar 3. Pemandangan Keraton Matan.



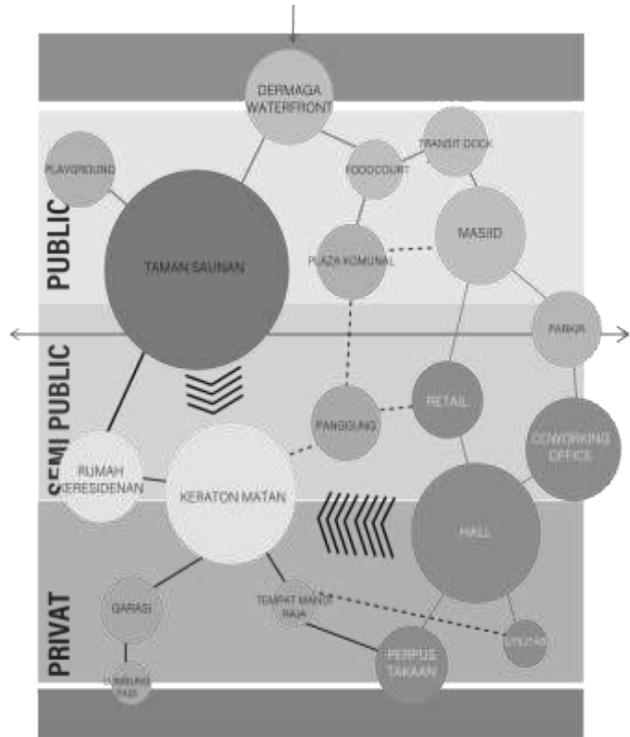
Gambar 4. Posisi dan kondisi Tapak.

Tabel 1
Klasifikasi Analisis Tapak.

Atribut	Sintesis Tapak	Analisis Tapak
Bentang Alam	Keberadaan sungai pawan dan area perkebunan, kondisi tanah bergambut dan tanah rawa	Tapak rancangan merespon kondisi area pertemuan air dan taman serta penerapan konsep panggung
Iklm	Iklm tropis lembap dengan rata-rata suhu 27,8C° dan curah hujan 369,2 mm.	Penerapan atap miring dan bukaan sebagai penghawaan alami
View & Sensory	4 titik aktivitas disekitar dan potensi keramaian	Mengarahkan orientasi bangunan dan taman kearah sungai dan keraton
Lalu lintas & Infrastruktur	Keberadaan jalan raya diantara dua eksisting keraton	Penerapan dermaga dan revitalisasi pada jalan raya di depan keraton.



Gambar 6. Skema Force Based Framework



Gambar 5. Diagram Ruang Konservasi Keraton.

atau ilmu pengetahuan [2]. Kawasan cagar budaya dipertimbangkan sebagai objek yang ingin direvitalisasi adalah dikarenakan masih ditemukan spirit of place yang cukup kuat untuk kembali menghidupkankawasan ini sebagai ruang publik yang bisa menyemarakkan semangat Kota Ketapang.

Komplek Keraton Matan Berada di arah tenggara pusat kota ketapang, letaknya berada di pinggir Sungai Pawan, kompleks keraton ini terdiri dari area inti keraton dan taman Saunan, yang posisi keduanya dipisahkan oleh jalan Pangeran Kesumajaya. Luas tapak berkisar 13.500 m2 meliputi kompleks keraton, taman, area pinggir sungai pawan, masjid dan jalan raya. Gambar 4 menerangkan Perbatasan antara tapak antara lain :

- Utara : Area Permukiman & Makam Kerajaan
- Timur : Area Permukiman
- Selatan : Area Permukiman & Perkebunan
- Barat : Sungai Pawan dan Pelabuhan bongkar muat.

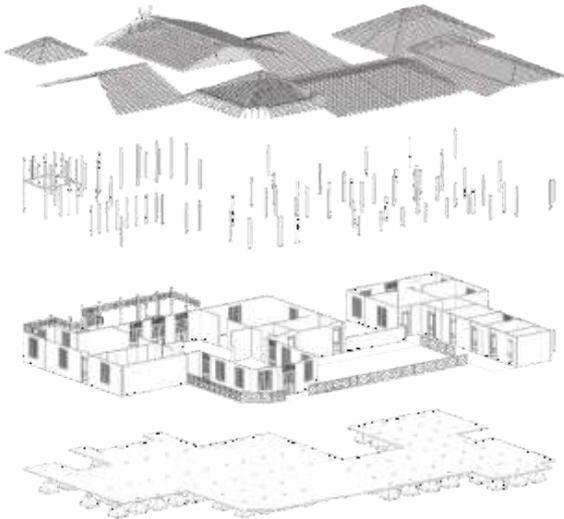
B. Program Aktivitas

Program Ruang difungsikan sebagai area sirkulasi udara kota, Ruang publik juga menggambarkan ekspresi budaya lokal, media komunikasi warga kota, menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota, serta wadah dan

objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari sejarah & alam sekitar. Aktivitas yang terwadahi pada pengembangan keraton dikategorikan menjadi 4 bagian, yaitu; aktivitas edukasi dan seni. aktivitas rekreasi dan eventual, aktivitas perhubungan dan transportasi, serta aktivitas administrasi dan pelayanan publik. Skenario untuk menggerakkan arah sirkulasi pengunjung dilakukan dengan meorientasikan seluruh kegiatan di area keraton, serta program ruang lainnya yang melilingi keraton seperti pada Gambar 5. Keberadaan program ruang baru akan terfasilitasi oleh bangunan baru yang letaknya berada di samping bangunan keraton.

C. Pendekatan dan Metode Rancang

Pendekatan rancang yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan pendekatan kontekstual berupa *Critical Regionalism*. yang merupakan sebuah reaksi terhadap pemaknaan dari Arsitektur Modern terhadap respon karakter fisik tapak, sehingga memiliki intepretasi yang bebas dan khas. Pendekatan ini mencoba kembali cara memugarkan sebuah bangunan heritage dan kembali ke sumber, bagaimana menghidupkan kembali peradaban lama yang tidak aktif dan mengambil bagian dalam peradaban universal. Melalui pendekatan ini, terdapat berbagai percobaan dalam



Gambar 7. Pembedahan Layering Struktur Keraton.



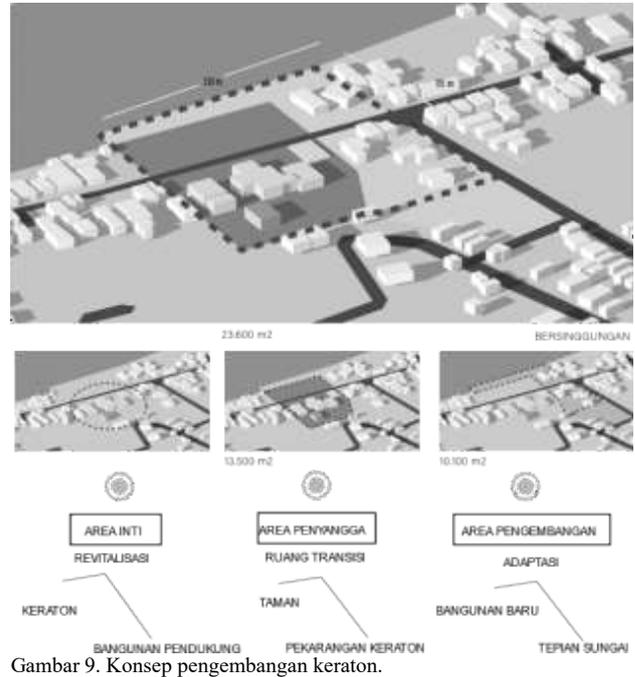
Gambar 8. Pembacaan Konteks Masjid dan Keraton di Kalimantan Barat.



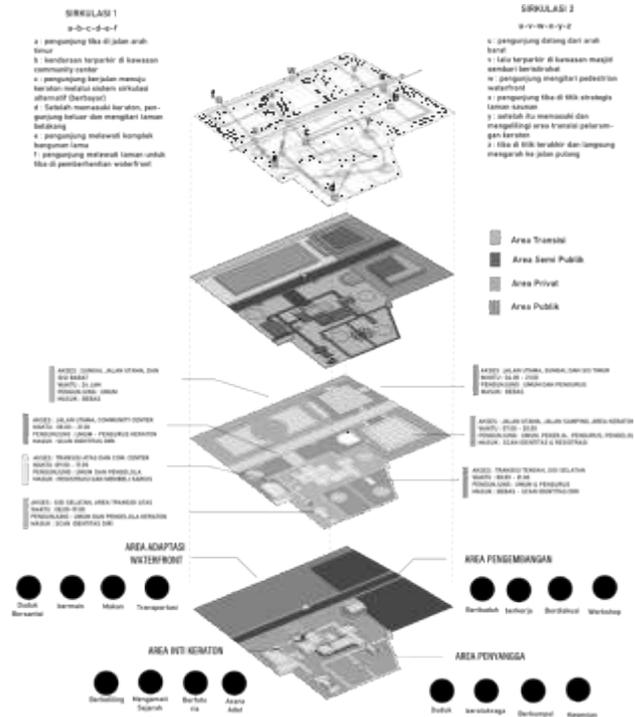
Gambar 11. Aksonometrik Tapak Rancangan.

menjelajahi lingkungan lokal, elemen vernakular, dan budaya material, yang tertuang pada elemen topografi, iklim, cahaya, dan teknonik menjadi dasar yang penting dalam mempertimbangkan aspek perancangan [3].

Metode rancang pada Gambar 6 menggunakan alur berpikir berupa dari Force-Based Framework. Dimanaproses perancangan memanfaatkan force, sebagai non-fisik/ non-formal yang ditemukan pada konteks berupa kualitas, persyaratan, batasan, atau prinsip, diterjemahkan menjadi *assets*, *constraints*, dan *pressure*, kemudian digunakan untuk mengembangkan makna dan tujuan dalam desain yang direspon melalui keputusan arsitektural [4]. Penerapan force sebagai acuan dan poin merancang nantinya bisa diwujudkan sebagai respon untuk memperkuat identitas dan kawasan keraton. Bias dan framing yang akan diwujudkan berdasarkan



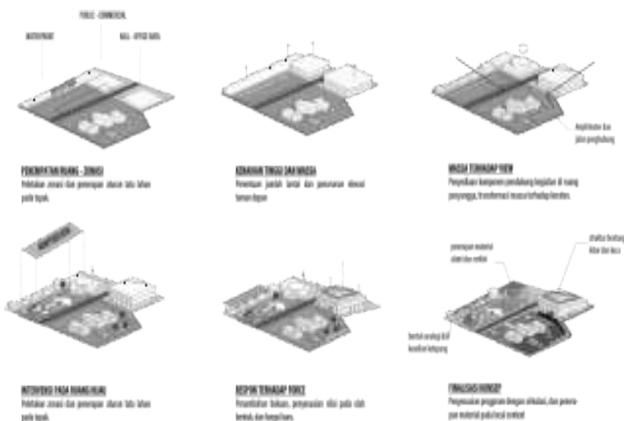
Gambar 9. Konsep pengembangan keraton.



Gambar 10 Diagram Analisis Konsep.

atribut alam dan budaya yang mempengaruhi identitas kawasan adalah ; identitas melalui lanskap atau fitur fisik dan penampilan, aktivitas dan fungsi yang dapat diamati, serta makna dan simbol pada layering objek keraton pada Gambar 7.

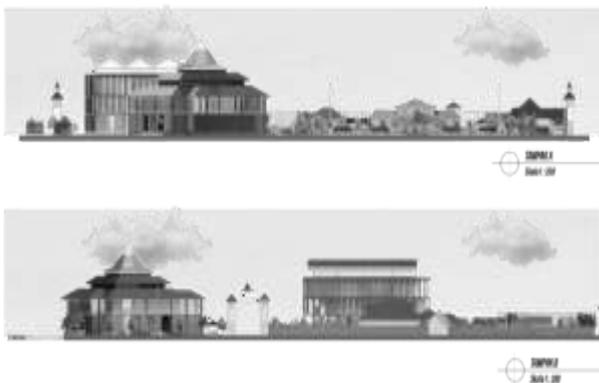
Gambar 8 menunjukkan proses pembacaan konteks juga dilakukan untuk memahami makna keraton yang tersebar di sekitar kalimantan, hal ini untuk memperdalam konteks dan mencari benang merah dari rangkaian tanda tanya yaitu *force* seperti apa yang kaitannya erat dengan budaya keraton, yaitu keberadaan sungai, penerapan atap tajug dan kosntruksi rumah panggung melayu, elemen material kayu belian yang kuat, serta hubungan antar keraton dan bangunan penyangga. Setelah mengumpulkan gagasan mengenai *local context* pada sekitar keraton, dilakukan proses transfer *domain to domain*



Gambar 12. Transformasi Formal dan Spasial.



Gambar 13. Gambar Layout.



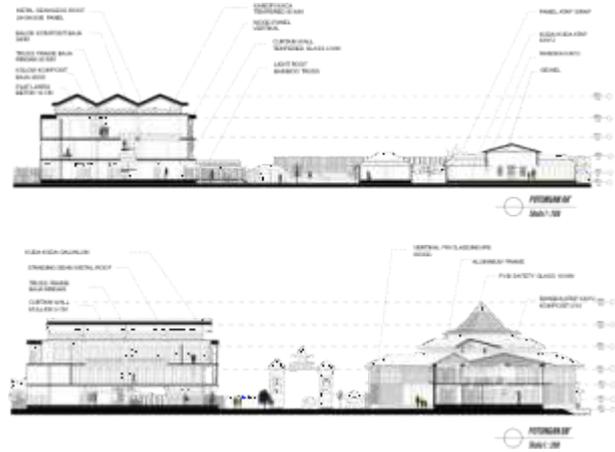
Gambar 14. Tampak Pada Site Keseluruhan.

yang nantinya mentranslasikan aspek diluar arsitektural agar bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam teknis rancangan.

D. Kriteria Desain

Kriteria rancang utama menjadi acuan utama dalam merancang didapatkan setelah menemukan pembacaan literatur, analisis tapak dan preseden, yaitu ;

- a. Menyusun Segmentasi dan Layering Pengalamanvisual pada bangunan tepian sungai
- b. Mempertahankan nuansa nusantara dengan integrasi teknologi struktur dan material terkini
- c. Penerapan *local context* pada eksplorasi eometric sebagai elemen penyusun aktivitas baru
- d. Menciptakan pengalaman spasial dimana kualitas bangunan dan lansekap menyatu.
- e. Olah Rancangan yang merespon cahaya dan air, memanfaatkannya untuk kualitas ruang
- f. Menghadirkan arsitektur yang adaptif pada kondisi bentukan tanah rawa dan pertemuan air.



Gambar 15. Potongan AA' dan BB'.



Gambar 16. Ilustrasi Revitalisasi Interior Keraton Matan.



Gambar 17. Ilustrasi Ruang Komunal pada Massa Baru.

III. HASIL DESAIN

A. Konsep Tapak

Konsep dari konservasi Komplek keraton matan menerapkan konsep *urban waterfront*, yaitu proses yang dimulai dari keinginan suatu kelompok masyarakat untuk memperbaiki Kawasan tepian sungai, agar dapat dikembangkan dan beradaptasi sesuai fungsi dan hal-hal yang relevan, Intervensi fisik meliputi perbaikan secara bertahap dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, dan *urban realm* untuk menciptakan dinamika bagi kehidupan masyarakat.

Pada Gambar 9. konsep konservasi pada kompleks keraton juga membagi kategori ruang menjadi 3 bagian, yaitu (1) Restorasi Area inti pada bangunan asli yang masih bertahan, kondisi untuk mengembalikan keaslian bentuk, bangunan, dan struktur cagar budaya, (2) Revitalisasi area Penyangga pada kawasan sungai, taman, dan jalan raya, kondisi yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai- nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru, (3)



Gambar 18. Ilustrasi koridor Jalan Kesumajaya.

Adaptasi area penunjang/pengembangan yaitu ruang-ruang pendukung di sekitar kompleks keraton, yang ditujukan untuk penyesuaian kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas tanpa kerusakan pada nilai penting. Konsep diperkuat dengan diagram analisis pada Gambar 10, yang menjelaskan terkait analisis sirkulasi alternatif bagi pengunjung, analisis zonasi ruang pada tapak, analisis aksesibilitas dan waktu penggunaan, serta analisis aktivitas pada area keraton.

B. Konsep Bangunan

Gambar 11. Memperlihatkan keseluruhan komponen pengembangan tapak, dimana bangunan inti keraton tidak ada perubahan besar-besaran terkait dengan usaha mempertahankan bentuk dan material aslinya. Sehingga konsep adaptasi dimaksimalkan pada penerapan transportasi formal dan spasial antara bangunan masjid dan massa bangunan baru berupa *community center*. Konsep kedua bangunan ini mencoba merangkai olahan *force* sebagai aspek kontras terhadap keraton utama. Sehingga identitas budaya dari ekspresi budaya melayu, kondisi lingkungan di tepian sungai, bahan-bahan material sekitar dan kepercayaan lokal bisa diwujudkan pada corak arsitektural berupa perbedaan warna, eksplorasi bentuk atap, dan selubung bangunan yang diperkuat elemen garis vertikal sebagai *background* dari eksistensi keraton. Strategi desain yang dilakukan untuk mempekuat keberadaan keraton adalah dengan mengarahkan orientasi bangunan masjid dan *community center* yang terfokus dan menjadikan keraton sebagai pusat perhatian

C. Konsep Sirkulasi & Ruang Luar

Pengunjung sebagai penikmat dan pengamat ruang mendatangi kawasan komplek keraton sebagai tujuan untuk edukasi dan wisata. Para pengunjung dapat memfokuskan diri untuk mengamati dan berjalan-jalan di bangunan keraton ataupun menikmati area ruang terbuka yang ada di taman saunan secara eventual. Keberadaan jalan P. Kesumajaya tidak hanya menjadi jalan utama bagi kendaraan, namun juga menjadi transisi dan penghubung antara taman dan keraton. Aspek sungai sebagai pemberhentian dan pusat keramaian juga ditambahkan peran dermaga dan penurunan elevasi sebagai respon kondisi kenaikan air.

D. Integrasi Teknis

Transformasi formal dan spasial tapak dipengaruhi oleh usaha dalam menyesuaikan tapak pada analisis eksisting sekitar, penerapan adaptasi budaya setempat pada komponen bangunan, serta sistem bangunan yang merespon *force*

terutama pada konsep struktur dan material sesuai pada proses Gambar 12. Gambar 13 berupa *layout plan* yang menerangkan peletakan massa bangunan dan beberapa komponen pendukung ruang dalam terhadap ruang luar seperti taman belakang, lalu keberadaan eksisting bangunan lama yang masih terjaga, serta beberapa titik potensial sebagai area *multifunction space*.

Gambar 14 mencoba menerangkan konsep keselarasan bentuk dan perbedaan bentang dan jenjang skala bangunan baru terhadap keraton matan. Dimana bangunan baru dihadirkan sebagai tempat untuk menyaksikan keraton. Perbedaan material yang digunakan pada pengembangan revitalisasi dan adaptasi di sekitar keraton menerapkan penyatuan kualitas bangunan dan lansekap yang lebih natural, adaptif terhadap perubahan musim seperti kemarau dan hujan, serta penerapan perkerasan dan vegetasi peneduh dan pengarah berwarna selaras sebagai latar yang kuat seperti *paving block* merah sebagai jalur kendaraan, rumput jepang pada taman perkerasan *paving block* abu dan palang pipa besi untuk penanda pejalan kaki sesuai pada Gambar

18. Material yang digunakan pada penutup atap 2 massa penunjang adalah perpaduan dari penggunaan metal seamless roof serta atap sirap bitumen sebagai penyalur atap sirap dari keraton. Selain penggunaan *cladding slat* & dan wood pvc board, dominasi penggunaan tempered glass & channel glass juga menyelubungi sekitar sisi bangunan sebagai respon persebaran view ke arah keraton – taman.

Gambar 15 memperlihatkan gambar potongan, yang menjabarkan pengaplikasian wadah aktivitas manusia serta ruang yang menaunginya bisa terkoneksi dengan aspek bentang lebar dan rangka struktur. Pada Aspek Struktur, konsep yang ingin diterapkan adalah adaptasi dari struktur utama keraton Matan, dimana hampir keseluruhan objek cagar budaya disana menerapkan sistem struktur panggung. Sistem struktur rangka kaku akan diterapkan kembali pada massa bangunan *community center* dan masjid yang masing-masing memiliki ketinggian lantai sekitar 2-3 lantai, menerapkan sistem rangka kaku berupa grid persegi dengan penerapan kolom vertikal dan flat slab, sistem bentang lebar juga diterapkan dengan jarak bentang sepanjang 8 -12 m. Sistem rangka atap yang digunakan pada atap tajuk masjid memiliki sistem rangka ruang dan kuda-kuda dari galvalum dengan perpaduan kayu dan *truss frame*.

Pada integrasi ruang dalam, sistem penyaluran air bersih melalui penerapan Pompa aksial, penyaluran pipa vertikal pada kolom dan penghawaan buatan dengan sistem *split duct* juga diatur sesuai dengan kondisi kedepan dari keraton dan *community center* sebagai ruang memorabilia dan hall untuk fungsi komersil sesuai pada ruang-ruang utama di Gambar ke 16 dan Gambar 17. Utilitas Kelistrikan menggunakan sumber listrik dari jaringan PLN dan memiliki cadangan sumber listrik berupa genset yang diletakkan di ruang kontrol listrik di lantai pertama. Untuk mewadahi instalasi listrik diperlukan penempatan panel tiap lantai, MCB, dan Main Distribution Panel.

IV. KESIMPULAN

Pada Tahap akhir perancangan, integrasi antara bangunan keraton dan pengembangan site sebagai wadah fasilitas kegiatan baru sebagai ruang edukasi, budaya, dan pelayanan

publik menjadi kunci untuk menjawab permasalahan rancang terhadap isu sosial dalam meningkatkan vitalitas Kawasan di Kawasan urban pada cagar lama dan mempertahankan visi kedepan kota maju dengan masyarakat yang sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- [2] UNESCO, "UNESCO Culture For Development Indicators Methodology Manual," 2014. [Online]. Available: www.unesco.org/creativity/cdis
- [3] Hal. Foster, *The Anti-aesthetic: essays on postmodern culture*. Washington: Bay Press, 1983.
- [4] P. D. Plowright, *Revealing Architectural Design Methods, Frameworks and Tools*. Newyork: Routledge, 2014.